

PERILAKU IBU DAN PERAN AYAH DALAM PEMBERIAN MPASI DI PUSKESMAS BROHOL KOTA TEBING TINGGI

Rahma Dini¹, Reni Agustina Harahap²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : rhmdini001@gmail.com¹, reniagustina@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Kota Tebing Tinggi. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. Salah satu penyebabnya adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat, baik dari segi waktu, kualitas, maupun frekuensinya. Ibu berperan sebagai pelaksana utama dalam pemberian MPASI, sedangkan ayah diharapkan memberikan dukungan, meskipun dalam praktiknya keterlibatan ayah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku ibu dan peran ayah dalam pemberian MPASI serta kaitannya dengan kejadian stunting. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap informan yang terdiri dari orang tua, kader posyandu, dan petugas puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan dasar tentang MPASI, masih banyak ditemukan kesalahan dalam praktiknya. Selain itu, peran ayah umumnya hanya terbatas pada dukungan ekonomi, tanpa keterlibatan langsung dalam proses pemberian makanan. Faktor ekonomi, pendidikan, dan komunikasi antara orang tua menjadi hambatan utama dalam pemenuhan gizi anak. Kesimpulannya, ketidaktepatan perilaku ibu dan kurangnya dukungan dari ayah menjadi faktor yang meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang melibatkan kedua orang tua, serta dukungan lintas sektor untuk memperkuat peran keluarga dalam mencegah stunting.

Kata Kunci: MPASI, Perilaku Ibu, Peran Ayah, Stunting, Gizi Anak.

ABSTRACT

Stunting remains a major public health concern in Indonesia, including in Tebing Tinggi City. This condition results from chronic nutritional deficiencies, particularly during the critical first 1,000 days of a child's life. One of the primary contributing factors is the improper provision of complementary feeding (MPASI) in terms of timing, quality, and frequency. While mothers play a central role in MPASI practices, fathers are expected to provide support; however, their involvement remains limited in practice. This study aims to explore maternal behavior and the father's role in MPASI provision and their relationship to stunting incidence. A qualitative method with a phenomenological approach was used, involving informants such as parents, health workers, and community health volunteers. The findings indicate that although most mothers possess basic knowledge of MPASI, inappropriate feeding practices persist. Additionally, fathers' contributions are mostly limited to financial support, with minimal involvement in decision-making or direct care. Economic constraints, low education, and poor communication between parents are major barriers to adequate child nutrition. In conclusion, improper maternal feeding behavior and limited paternal involvement significantly contribute to the risk of stunting. Therefore, educational interventions involving both parents and cross-sector collaboration are essential to strengthen the role of families in stunting prevention.

Keywords: Complementary Feeding, Maternal Behavior, Paternal Role, Stunting, Child Nutrition.

PENDAHULUAN

Kondisi stunting menurut WHO, adalah ketika tinggi badan anak berada di bawah -2

Standar Deviasi dari rata-rata untuk usia mereka pada kurva pertumbuhan. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat diubah, seperti asupan nutrisi yang tidak memadai dan infeksi yang terjadi secara berulang atau kronis dalam 1000 hari pertama kehidupan¹. Berdasarkan informasi terkini dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting, yang mencakup 22,3% dari total populasi anak dalam kelompok usia tersebut. Sebagian besar kasus stunting terjadi di Asia (52%) dan Afrika (43%)².

Stunting merupakan kondisi di mana balita (anak di bawah lima tahun) mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan mereka lebih rendah dibandingkan dengan standar usia mereka. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan dan berlanjut pada masa awal setelah kelahiran, namun gejala stunting biasanya baru terlihat setelah anak mencapai usia dua tahun³.

Angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu 21,6% menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan dari 24,4% pada tahun 2021, masih diperlukan upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

Stunting dapat mulai terjadi sebelum kelahiran, yang terlihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia dalam SSGI 2022, di mana 18,5% bayi lahir dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Data ini menekankan pentingnya pemenuhan gizi bagi ibu selama masa kehamilan. Hasil survei yang cukup memprihatinkan menunjukkan bahwa risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat dari kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan (dari 13,7% menjadi 22,4%). Hal ini mencerminkan adanya 'kegagalan' dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) sejak usia 6 bulan, baik dari segi kesesuaian umur, frekuensi, jumlah, tekstur, maupun variasi makanan. Pada masa ini, sangat penting untuk memastikan kecukupan energi dan protein bagi anak guna mencegah terjadinya stunting⁴.

Angka prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 adalah 21,1%, mengalami penurunan dari 25,8% pada tahun 2021. Penurunan ini menunjukkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah gizi di daerah tersebut, meskipun masih perlu perhatian lebih lanjut. Terdapat 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami peningkatan prevalensi stunting, yaitu: Deli Serdang, Tebing Tinggi, Serdang Begadai, Tanjung Balai, Tapanuli Utara, Nias Barat, Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah⁵.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi, prevalensi stunting mencapai 1,61%, yang mencakup 5 kecamatan dengan total 145 balita yang mengalami stunting. Rincian prevalensi stunting di masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Rambutan 1,61%, Kecamatan Padang Hilir 1,42%, Kecamatan Tebing Tinggi Kota 2,93%, Kecamatan Padang Hulu 1,08%, dan Kecamatan Bajenis 1,43%. Di wilayah kerja Puskesmas Berohol, terdapat 15 Posyandu, masing-masing dengan 5 Kader Posyandu.

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan gizi dan status kesehatan yang mencakup ketahanan pangan (ketersediaan, keterjangkauan, dan akses terhadap pangan bergizi), lingkungan sosial (norma, makanan bayi, higiene, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses serta pelayanan preventif dan kuratif), serta lingkungan pemukiman (air, sanitasi, dan kondisi bangunan).

Ibu hamil yang memiliki asupan gizi rendah dan mengalami infeksi berisiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau panjang badan di bawah

standar. Kualitas asupan gizi yang baik tidak hanya bergantung pada ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, seperti pemberian kolostrum (ASI pertama), inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat 6.

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan yang diberikan kepada bayi selain ASI. MPASI dapat berupa makanan yang disiapkan secara khusus atau makanan keluarga yang telah dimodifikasi. Pemberian MPASI harus dimulai ketika bayi tidak lagi mendapatkan cukup energi dan nutrisi dari ASI saja. Untuk sebagian besar bayi, MPASI mulai diberikan pada usia 6 bulan ke atas. Pada usia ini, MPASI sangat penting untuk menambah energi dan zat gizi yang diperlukan. Namun, kenyataannya masih banyak ibu yang memberikan MPASI kepada bayinya meskipun usia mereka belum mencapai 6 bulan. Pemberian MPASI terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengonsumsi ASI lebih sedikit, yang pada gilirannya membuat ibu memproduksi ASI dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini akan menyulitkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Selain itu, risiko infeksi dan diare juga dapat meningkat akibat pemberian MPASI yang tidak tepat waktu 7. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi, sebanyak 89%

rata-rata anak usia 6-23 bulan mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MPASI), sedangkan di Puskesmas Brohol, angka tersebut mencapai 83,21%. MPASI adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi selain ASI selama periode transisi pemberian makanan. Pemberian MPASI yang tidak adekuat dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kualitas MPASI yang rendah, seperti yang memiliki kandungan kalori, protein, dan mikronutrien yang tidak mencukupi, dapat meningkatkan risiko stunting. Selain komposisi MPASI, aspek keamanan pangan dan air juga sangat penting dalam pemberian MPASI. Penggunaan bahan makanan dan air yang terkontaminasi, serta praktik higiene yang buruk, dapat menurunkan kualitas MPASI dan berpotensi membahayakan kesehatan bayi 8.

Perilaku juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Dalam konteks stunting, perilaku yang berpengaruh dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Beberapa perilaku ibu yang dapat memengaruhi kejadian stunting antara lain: Mengonsumsi tablet tambah darah selama kehamilan, rutin memeriksakan kandungan di fasilitas kesehatan, melakukan pemberian ASI yang tepat, memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan memperhatikan kandungan gizi yang sesuai. Dengan memperhatikan perilaku- perilaku ini, upaya untuk mencegah kejadian stunting pada anak dapat dilakukan secara lebih efektif.

Salah satu perilaku yang berkaitan erat dengan kejadian stunting adalah pola makan yang kurang tepat. Pola makan untuk kelompok balita berbeda dengan orang dewasa, karena kemampuan fisiologi balita belum berkembang sepenuhnya. Oleh karena itu, pola pemberian makan balita harus disesuaikan dengan usia mereka. Untuk bayi yang baru lahir hingga berusia 6 bulan, ASI merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan, karena kandungan nutrisi dalam ASI paling sesuai dengan kebutuhan fisiologis bayi pada masa awal kehidupannya. Setelah anak mencapai usia 6 bulan, pemberian makanan dapat ditingkatkan dengan memberikan MPASI yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan gizi anak 9.

Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam pemenuhan gizi anak, karena anak memerlukan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk memastikan anak mendapatkan gizi yang baik, diperlukan pengetahuan gizi yang memadai dari orang tua agar mereka dapat menyediakan

menu makanan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan 10.

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) kepada bayi merupakan langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Meskipun secara tradisional peran ini sering dikaitkan dengan ibu, keterlibatan ayah dalam proses pemberian MPASI juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Kehadiran ayah dalam peran ini dapat menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab dalam keluarga dibagi secara setara, sehingga membantu membentuk sikap positif anak terhadap kerja sama dan rasa tanggung jawab 11.

Berdasarkan hasil penelitian 12 yang berjudul Perilaku Ibu pada Pemberian MPASI di Kelurahan Pegirian yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberian MPASI (P value= 0,001 dan 0,015) dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan perilaku pemberian MPASI pada bayi usia kurang 6 bulan (P value=0,425 dan 0,134). Kesimpulan: pengetahuan dan sikap ibu dan pengasuh balita dapat berpengaruh pada pemberian MPASI pada bayi usia kurang 6 bulan 12.

Berdasarkan hasil penelitian 13 mengenai Pemberian Makanan Tambahan/ PMT-ASI, mayoritas anak yang mengalami stunting diberikan makan minum di bawah umur 6 bulan dikarenakan ibu merasa ASI tidak cukup untuk anak dan ibu sibuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: "Perilaku Ibu dan Peran Ayah dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam pengalaman nyata yang dialami individu atau kelompok, termasuk perilaku tertentu serta faktor-faktor yang melatar belakangi perasaan, pandangan, peristiwa, dan hubungan sosial. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perilaku ibu dan peran ayah dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) serta kaitannya dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum dan Lokasi Penelitian

Puskesmas Berohol merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Kesehatan Kota Tebing Tinggi. Berlokasi di Jalan LKMD I, Kelurahan Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, dengan kode pos 20998, wilayah kelurahan ini memiliki luas sekitar 2,466 km². Puskesmas ini berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah tersebut.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Walaupun sebagian ibu telah memahami waktu dan frekuensi pemberian MPASI, penerapannya masih belum optimal karena adanya kendala seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya variasi bahan makanan, serta perilaku makan anak seperti GTM (Gerakan Tutup Mulut). Di sisi lain, keterlibatan

ayah dalam proses pemberian MPASI tergolong minim. Meskipun ada dukungan moral dan finansial, partisipasi langsung ayah masih rendah. Padahal, dukungan aktif dari ayah berpotensi meringankan beban ibu, baik secara emosional maupun dalam pelaksanaan praktik pemberian makanan bergizi.

Wawancara mendalam dengan informan utama (orang tua anak stunting), serta informan kunci dan pendukung (petugas puskesmas dan kader posyandu), mengungkap bahwa faktor internal (pengetahuan, sikap, ekonomi) dan eksternal (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan) sangat memengaruhi keberhasilan praktik pemberian MPASI dalam upaya mencegah stunting.

Penelitian ini juga mencerminkan kondisi masyarakat dengan latar belakang beragam, serta tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan gizi anak balita. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan terpadu dan kolaborasi lintas sektor guna menanggulangi masalah stunting secara efektif di tingkat lokal.

Karakteristik Informan

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	B	39	Laki-laki	Wirausaha	SMA
2.	S	39	Perempuan	Ibu rumah tangga	SMA
3.	N	26	Perempuan	Ibu rumah tangga	SMA
4.	M.H	26	Laki-laki	Supir	SMA
5.	E	40	Perempuan	Petugas Kesehatan	S2
6.	N	39	Perempuan	Kader Posyandu	S1

Penelitian ini melibatkan 6 informan yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni informan utama (orang tua anak stunting), informan kunci (petugas kesehatan), dan informan pendukung (kader posyandu). Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan relevan terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) serta kejadian stunting.

Informan utama terdiri dari dua pasangan suami-istri: Ibu S dengan suaminya B, dan Ibu N dengan suaminya M. H Kedua ibu adalah ibu rumah tangga berusia antara 26 hingga 39 tahun, tergolong usia reproduktif aktif dan masa pengasuhan anak yang intens. Latar belakang pendidikan mereka adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yang memberikan dasar pengetahuan umum namun masih membutuhkan penguatan dalam edukasi kesehatan, terutama mengenai MPASI. Suami mereka, B (wirausaha) dan M.H (sopir rental), merupakan pencari nafkah utama yang memiliki keterlibatan terbatas dalam pemberian MPASI karena kesibukan kerja, meskipun tetap memberi dukungan secara emosional dan logistik. Informan kunci adalah petugas kesehatan bernama E (40 tahun, Pendidikan S2), yang memiliki pemahaman mendalam mengenai program- program pencegahan stunting, termasuk penyuluhan MPASI di wilayah kerja Puskesmas Berohol. Sementara itu, informan pendukung adalah kader posyandu bernama N (39 tahun, pendidikan S1), yang aktif berinteraksi dengan masyarakat dan berperan dalam menyampaikan informasi serta memantau pertumbuhan balita. Kader seperti Nurhayati

menjadi penghubung penting antara layanan kesehatan dan masyarakat. Secara keseluruhan, karakteristik informan mencerminkan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah yang umum dijumpai di wilayah perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu, keterbatasan waktu ayah karena pekerjaan, serta akses terbatas terhadap informasi dan bahan pangan bergizi menjadi tantangan utama dalam penerapan MPASI yang optimal. Keberagaman latar belakang informan, baik dari sisi keluarga maupun tenaga kesehatan, memberikan sudut pandang yang komprehensif untuk memahami praktik pemberian MPASI serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan strategi intervensi keluarga dalam pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Temuan Khusus

Pengetahuan, sikap, dan perilaku Ibu tentang pemberian Makanan Pendamping Asi

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, kedua informan utama (ibu) menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), serta menerapkan perilaku yang positif dalam praktik pemberian MPASI kepada anak mereka. Dari wawancara mendalam dengan Ibu S (39 tahun), yang merupakan ibu dari anak dengan kondisi stunting, diketahui bahwa pemahaman dasar tentang pentingnya MPASI telah dimiliki, yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi dari petugas kesehatan.

“..ehmmm.. awalnya itu dri kawan tetangga gitulah dek, tp abis itu baru ikuti Sosialisasi di puskesmas atau posyandu gitu..” (S,39)

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mencakup pemahaman dasar bahwa Makanan Pendamping ASI (MPASI) sebaiknya mulai diberikan kepada anak sejak usia enam bulan sebagai pelengkap dari pemberian ASI. Namun, dalam praktik sehari-hari, implementasi dari pengetahuan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan. Secara umum, jadwal pemberian MPASI dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Meskipun demikian, kualitas serta variasi makanan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pangan dan kondisi ekonomi keluarga. Informan menyampaikan bahwa menu MPASI sering kali disesuaikan dengan bahan makanan yang tersedia di warung atau kedai sekitar, seperti sayur-sayuran dan ikan yang mudah diperoleh. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan ekonomi rumah tangga yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi anak secara optimal.

“..emm kalo waktu kasih makan nya ya 3 kali lah dek, pagi kan itu sarapan dia terus siang la sama sore gitu dek, tapi kalo jenis makanan nya ya di sesuaikan aja gitu dek..” (S,39tahun)

Sikap ibu terhadap pemberian MPASI tergolong sangat positif, yang ditandai dengan adanya motivasi yang tinggi untuk memberikan asupan makanan terbaik bagi anaknya. Namun demikian, tantangan mulai muncul ketika anak mengalami fase penolakan makanan atau yang dikenal dengan istilah Gerakan Tutup Mulut (GTM). Ibu mengungkapkan bahwa situasi GTM menjadi salah satu kendala paling berat dalam proses pemberian MPASI, karena seringkali menimbulkan kelelahan fisik maupun emosional. Kondisi ini bahkan dapat memicu perasaan frustrasi dan stres, yang berpotensi memengaruhi konsistensi serta kualitas pemberian makanan pada anak ibu mengatakan:

“Paling susah itu dek kok anak-anak ini kan dah susah bukak mulut, itu payah dahlah stress mamaknya” (S,39tahun)

Ibu juga mengaitkan terjadinya stunting pada anaknya dengan rendahnya asupan makanan yang disebabkan oleh perilaku GTM (Gerakan Tutup Mulut). Kondisi ini

mengakibatkan anak mengalami kekurangan nutrisi esensial yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberian MPASI sangat dipengaruhi oleh perilaku makan anak serta kondisi psikologis ibu sebagai pengasuh utama.

“..hah iyaa itulah itu gtm (sambil tertawa), mulai nya dia stunting ya dari situ lah karena gk mau makan itu kan makanya kurang gizi nya untuk pertumbuhannya gitu..” (S,39tahun)

Meskipun ibu memperoleh informasi mengenai MPASI melalui kegiatan posyandu, materi edukasi yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum mencakup peningkatan keterampilan praktis, seperti penyusunan menu seimbang serta pengaturan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Dalam hal ini, pemahaman ibu masih terbatas pada aspek dasar, seperti definisi MPASI dan waktu pemberiannya, namun belum mencakup pengetahuan yang lebih mendalam terkait perencanaan nutrisi, identifikasi sinyal lapar atau kenyang pada anak, serta strategi penanganan GTM secara sehat dan efektif.

4.2.2 Peran dan Dukungan Ayah dalam Pemberian MPASI

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pasangan orang tua dari anak yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Berohol, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam proses pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) masih relatif minim. Meskipun sebagian besar ayah menyatakan memberikan dukungan terhadap pemberian MPASI, bentuk dukungan tersebut umumnya bersifat pasif dan terbatas pada aspek penyediaan kebutuhan finansial maupun logistik, tanpa keterlibatan langsung dalam praktik pengasuhan dan penyusunan pola makan anak.

“..yaa kadang-kadang berperan..” (B,39tahun)

Tetapi bukan hanya itu berdasarkan hasil wawancara melalui informan kunci yaitu tenaga kesehatan menyatakan bahwa peran ayah atau dukungan ayah ini memang sangat penting tetapi fakta nya dilapangan memang kurangnya hal itu.

“..iyaaa, pendamping itu bisa suami bisa orang tua tetapi hampir setiap kelas ibu itu, ibu nya datang sendiri. Jadi sebetulnya di dalam MPASI ini kalau kita lah di wilayah kerja Puskesmas ini memang keknya keterlibatan ayah itu kurang, paling ini edukasi waktu hamil, Jadikan nanti suami nya datang tuh hah disitu lah dikasih tau peran ayah pas konseling bukan penyuluhan itulah paling..” (E, 40tahun)

Ayah tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga menunjukkan sikap kooperatif, misalnya dengan membantu memberi makan anak ketika ibu mengalami kelelahan atau kesulitan. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum berlangsung secara konsisten maupun aktif dalam praktik pemberian MPASI. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi durasi jam kerja yang panjang serta adanya pandangan tradisional yang menganggap bahwa tanggung jawab pemberian makan anak sepenuhnya berada pada ibu. Bahkan, salah satu informan menyampaikan bahwa ia menganggap peran ayah dalam pemberian MPASI tidak terlalu penting, karena menurutnya tugas utama suami adalah mencari nafkah.

“..gak begitu sih, gak begitu penting yang penting cari duit lah..” (n,26tahun)

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pemberian MPASI masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari rutinitas yang terencana. Meskipun terdapat niat positif dari pihak ayah, belum tersedia mekanisme pembinaan atau upaya pembiasaan yang mendorong peran aktif mereka secara berkelanjutan. Ketiadaan keterlibatan yang konsisten dari ayah dapat melemahkan dukungan emosional terhadap ibu serta mengurangi efektivitas MPASI sebagai upaya preventif dalam mencegah stunting.

Dari aspek eksternal, belum terdapat program edukatif yang secara khusus ditujukan

kepada ayah. Kegiatan penyuluhan maupun pelatihan terkait MPASI yang diselenggarakan di posyandu masih terfokus pada ibu sebagai subjek utama. Padahal, berdasarkan keterangan dari petugas puskesmas dan kader posyandu yang menjadi informan dalam penelitian ini, peran aktif ayah memiliki potensi signifikan dalam memperkuat perilaku pengasuhan dan pemberian gizi yang positif oleh ibu.

Pembahasan

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, terutama peran aktif dari keluarga sebagai unit sosial terkecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perilaku ibu dan keterlibatan ayah dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) berkontribusi terhadap kasus stunting pada balita, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam memberikan MPASI dipengaruhi oleh sejumlah faktor kunci, yakni tingkat pengetahuan, sikap, serta praktik pengasuhan yang dijalankan. Meskipun sebagian besar ibu telah memahami waktu ideal pemberian MPASI yakni sejak anak berusia 6 bulan penerapannya belum selalu sesuai. Beberapa ibu masih memberikan MPASI lebih awal karena alasan seperti kekhawatiran terhadap kecukupan ASI, tekanan dari anggota keluarga, serta pengaruh budaya dan mitos lokal yang masih melekat kuat. Variasi juga terlihat dalam sikap ibu terhadap pentingnya gizi seimbang. Ada yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kualitas makanan anak, namun sebagian lainnya memberikan makanan seadanya sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan semata tidak cukup apabila tidak didukung oleh sikap positif dan kondisi lingkungan yang memadai.

Sementara itu, keterlibatan ayah dalam praktik pemberian MPASI umumnya masih pasif. Peran ayah lebih banyak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti membeli bahan makanan atau perlengkapan anak, tanpa keterlibatan langsung dalam proses pemberian makan. Padahal, keterlibatan ayah secara aktif misalnya dalam menyuapi anak, memberikan dukungan emosional, atau membantu ibu dalam aktivitas pengasuhan berpotensi besar meningkatkan efektivitas pemberian MPASI serta mendukung kesejahteraan psikologis ibu. Sayangnya, sebagian besar ayah dalam penelitian ini masih memandang pengasuhan anak, termasuk pemberian makan, sebagai tanggung jawab ibu semata. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi peran tradisional dalam rumah tangga masih mendominasi dan menjadi penghambat keterlibatan ayah yang lebih menyeluruh.

Dalam konteks ini, dukungan eksternal dari tenaga kesehatan seperti petugas puskesmas dan kader posyandu sangat dibutuhkan. Penyuluhan dan konseling gizi yang diberikan melalui posyandu membantu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya MPASI yang bergizi. Namun, efektivitas upaya edukatif ini masih terkendala oleh terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, rendahnya frekuensi kegiatan penyuluhan, serta belum adanya pendekatan strategis yang secara khusus melibatkan ayah dalam program-program edukasi tersebut.

Temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Teori Lawrence Green, yang mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendukung:

1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)

Perilaku ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) sangat

dipengaruhi oleh aspek predisposisi, yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap, serta latar belakang pendidikan. Ibu yang memiliki pemahaman memadai terkait waktu, frekuensi, dan tata cara pemberian MPASI umumnya lebih siap dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Sikap positif terhadap pentingnya nutrisi dan kebersihan juga berkontribusi pada kualitas makanan yang disajikan. Selain itu, tingkat pendidikan dan budaya keluarga membentuk cara pandang ibu dalam menerapkan pola pengasuhan yang sehat dan berbasis gizi.

2. Faktor Pemungkin (Enabling Factors)

Faktor ini mencakup segala bentuk fasilitas dan hambatan yang dapat mendukung atau menghalangi ibu dalam menerapkan praktik pemberian MPASI. Ketersediaan bahan makanan bergizi, keterjangkauan harga, kecukupan waktu untuk menyiapkan makanan, serta akses terhadap informasi melalui puskesmas atau kader posyandu menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan praktik tersebut. Semakin mudah ibu mengakses sumber daya dan informasi yang relevan, maka semakin besar peluangnya untuk menerapkan pemberian MPASI yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

3. Faktor Pendukung (Reinforcing Factors)

Lingkungan sosial, khususnya peran ayah, keluarga besar, dan tenaga kesehatan, berperan sebagai penguat dalam membentuk dan mempertahankan perilaku pemberian MPASI yang baik. Keterlibatan ayah secara aktif, baik melalui dukungan emosional maupun partisipasi dalam pengasuhan, dapat meningkatkan semangat ibu untuk menyajikan makanan bergizi. Sebaliknya, sikap pasif dari pasangan berpotensi menimbulkan beban psikologis dan inkonsistensi dalam praktik pengasuhan. Edukasi yang berkelanjutan serta dukungan dari tenaga kesehatan seperti petugas puskesmas dan kader posyandu juga menjadi elemen penting dalam memperkuat perilaku pemberian MPASI yang sesuai dengan standar gizi dan kesehatan.

Dalam Islam, upaya menjaga kesehatan, memberi makanan halal dan bergizi kepada anak, serta mengasuh anak secara bertanggung jawab bukan sekadar tuntutan duniawi, melainkan juga bagian dari bentuk ibadah dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) kepada bayi harus dipandang sebagai implementasi dari nilai-nilai syariat yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan umat.

1. Maqashid Syariah- Hifzh al-Nasl (Menjaga Keturunan)

Islam memandang keturunan sebagai amanah yang harus dijaga kualitasnya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Anak yang mengalami stunting akibat kelalaian dalam pemberian gizi dapat menjadi generasi yang lemah, dan ini bertentangan dengan tujuan menjaga keberlangsungan umat yang kuat dan produktif. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِلَيْكُم مِّنْ أَنْ تَقْتُلُوهُمْ كَانَ خَطَاً كَبِيراً

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar." (QS. Al-Isra: 31)

Ayat ini turun untuk menolak tradisi jahiliah di mana anak-anak dibunuh karena kekhawatiran terhadap kemiskinan. Dalam konteks modern, "membunuh" tidak hanya berarti secara fisik, tetapi juga mencakup penelantaran dan pengabaian hak-hak dasar anak, seperti gizi, kasih sayang, pendidikan, dan kesehatan. Maka, membiarkan anak mengalami stunting karena tidak diberikan makanan bergizi, air bersih, dan pola asuh yang layak bisa dianggap sebagai bentuk kelalaian orang tua terhadap tanggung jawab menjaga keturunan (hifz al-nasl). Allah menegaskan bahwa rizki adalah urusan-Nya, dan manusia tidak boleh menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan untuk lalai terhadap anak-anak.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ

Artinya: setiap kalian adalah pemimpin, dan pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari & Muslim)- Hifzh al-mal (menjaga harta)

Dalam maqashid syariah, hifzh al-māl atau menjaga harta memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia secara individu maupun kolektif. Islam memandang harta sebagai amanah dari Allah yang tidak hanya harus diperoleh secara halal, tetapi juga dikelola dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan pokok, termasuk pemenuhan gizi keluarga, yang menjadi pilar penting dalam pencegahan stunting. Stunting, sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga terkait langsung dengan pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, stunting terjadi karena orang tua, khususnya ibu, tidak mampu menyediakan makanan bergizi yang cukup bukan semata karena tidak ada uang, tetapi karena harta yang dimiliki tidak dikelola secara optimal sesuai kebutuhan pokok keluarga. Islam dengan tegas melarang pemborosan dan penyalahgunaan harta. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلْ أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui (QS AlBaqarah : 188)

Dalam hal ini penggunaan harta untuk kebutuhan gizi anak adalah bentuk dari pemeliharaan harta yang sesuai syariat. Harta yang digunakan untuk membeli makanan bergizi, susu, atau mendukung perawatan kesehatan anak adalah bentuk investasi jangka panjang yang diridhai Allah. Sebaliknya, penggunaan harta secara konsumtif misalnya untuk merokok, belanja mewah, atau hal yang mubazir sementara anak kekurangan gizi, adalah bentuk pengabaian terhadap maqashid syariah. Stunting membawa dampak ekonomi jangka panjang. Anak yang mengalami stunting akan memiliki risiko produktivitas rendah, pendapatan lebih kecil saat dewasa, serta ketergantungan lebih tinggi terhadap pelayanan kesehatan. Maka, mencegah stunting sejak dini juga merupakan bentuk perlindungan harta masa depan, baik secara individual maupun sosial.

Dalam hukum Islam, terdapat prinsip-prinsip yang membimbing umat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengasuhan anak dan pemenuhan gizi. Salah satu prinsip penting dalam fikih yang sangat relevan dengan konteks pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan pencegahan stunting adalah kaidah:

جب او فله ما ج او ايت ل ما

Artinya: “Sesuatu yang tidak sempurna pelaksanaan suatu kewajiban kecuali dengannya, maka hal itu menjadi wajib pula.”

Kaidah ini menegaskan bahwa jika suatu kewajiban hanya dapat terlaksana melalui perantara atau sarana tertentu, maka sarana tersebut juga menjadi wajib hukumnya. Dalam konteks penelitian ini, menjaga kesehatan, pertumbuhan, dan keselamatan anak merupakan kewajiban syar’i bagi orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an dan hadis.

Untuk dapat menjaga kesehatan anak, orang tua terutama ibu dan ayah wajib memberikan asupan makanan yang cukup, bergizi, aman, dan sesuai usia. Oleh karena itu, pemberian MPASI yang baik menjadi sarana utama untuk menjalankan kewajiban tersebut. Maka, berdasarkan kaidah ini, memberikan MPASI yang bergizi sesuai standar kesehatan adalah bagian dari kewajiban orang tua secara hukum Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi mengenai perilaku ibu dan peran ayah dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Berohol, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Perilaku ibu dalam pemberian MPASI masih belum optimal dan belum sepenuhnya mengikuti panduan yang direkomendasikan. Meskipun sebagian besar ibu sudah memahami pentingnya MPASI, masih ditemukan praktik yang kurang tepat, baik dalam hal waktu pemberian, jenis makanan, frekuensi, maupun kualitas gizi yang diberikan.
2. Peran ayah dalam proses pemberian MPASI masih terbatas, umumnya hanya sebatas dukungan finansial. Keterlibatan langsung ayah dalam menyusun menu, menyiapkan makanan, maupun memberikan MPASI kepada anak masih sangat rendah, menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran akan peran aktif ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak.
3. Beberapa faktor penghambat praktik MPASI yang tepat mencakup tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, pola komunikasi antar anggota keluarga, serta pemahaman tentang pentingnya asupan gizi bagi anak.
4. Ketidaktepatan perilaku ibu dan minimnya peran aktif ayah dalam pemberian MPASI berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Berohol, Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. Stunting adalah gagal tumbuh akibat kurangnya antara lain asupan gizi. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Pontianak.2023
- Who. Nutrition and Food Safety.2025
- Kementerian Kesehatan RI. Keluarga Bebas Stunting. 165. Published online 2022:1.
- Kemenkes. Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024. Published online 2024.
- Nurjani R. Walau Prevalensi Stunting Turun di Sumut, Masih Ada 5 Kabupaten dengan prevalensi di atas 30%. BKKBN. 2023
- Nuryuliyani E. Mengenal Lebih Jauh tentang Stunting. Kemenkes.
- Sundari DT. Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi). Community Dev J J Pengabdian Masy. 2022;3(2):600-603.
- Luh P Eka. Pemberian Makanan Pendamping ASI yang Tepat untuk Pencegahan Stunting. kemenkes.2024
- Junelda P apri, Lionita W. Analisis Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makan Kepada Anak Stunting Usia 6-36 Bulan Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.; 2023.
- Samuel D. Perilaku, Gambaran Dalam, I B U Pada, Pemberian Mp-asi Parang, Lurahan Kota, Tambung Studi, Program Keperawatan, Ilmu Keperawatan, Fakultas Hasanuddin, Universitas. Published online 2022.
- Diah NP. Ayah Berperan Sama dalam Memberikan MPASI Anak Supaya Tumbuh Kembang Si Kecil Optimal, Ini Tipsnya Dads! Nakita.
- Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. Jurnal Promkes. 2020;8(1):1. doi:10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11
- Tobing Lumban Mastiur, Pane Masdalina HE. pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. Published online 2021.
- Heri MD. Promosi Kesehatan.; 2009.
- Pakpahan Martina , Siregar Deborah SA, Mustar Tasnim, Ramdany Radeny M indah E, Sianturi

- Efendi TGRM, Maisyarah. i SFYM. Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan.; 2021.
- Glanz K, Rimer B k., Viswanath K. Health and Health.; 2008.
- Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. J PROMKES. 2020;8(1):1.
- Matahari Ratu, Putri aisyah tias, Sulistyawan Dedik MV. MPASI Makanan Pendamping Asi.; 2023. Kemenkes. Pemantauan Praktik Mpasi Anak Usia 6-24 Bulan.; 2024.
- Andrian MW, Huzaimah N, Satriyawati AC, Lusi P. Pemberian Makanan Pendamping Asi Secara Dini: Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu. J Keperawatan. 2021;10(2):28-37. doi:10.47560/kep.v10i2.291
- Sejati IK, Aisyah L, Jannah ZF, ... Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Stunting di Desa Wirogunan Kabupaten Sukoharjo. Natl Confrence Heal Sciene. Published online 2022:91-98. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/nhcos/article/view/1164%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/nhcos/article/download/1164/1140>
- Saputri UA, Pangestuti DR, Rahfiludin MZ. Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. Media Kesehat Masy Indones. 2021;20(6):433-442. doi: 10.14710/ mkmi.20. 6.433-442
- Wiwik Widiyati. Makanan Dan Gizi Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan. Corona J Ilmu Kesehat Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan. 2023;1(4):150-162. doi:10.61132/corona.v1i4.124
- Yuniar W. Stunting dalam islam: Stunting masikah Genting? news.
- Gorin SS, Arnold J. Health Promotion Practice. Vol 3.; 2002. doi:10.1177/152483990200300315
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. In Kualitatif Dan R&D.; 2006.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk teknis pemantauan praktik MP-ASI anak usia 6–23 bulan. Kementerian Kesehatan RI. (2021)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan MP-ASI yang tepat dari Kemenkes untuk cegah anak stunting. (2023)